

**KAJIAN PUSTAKA DALAM STUDI  
ILMU EKONOMI ISLAM  
OLEH  
Andri Soemitra**

**ABSTRACT**

As a complete way of life, Islam has provided guidelines and rules for every sphere of society. It is the reason why Holy Quran provides guidance for the Islamic economics. The study of Islamic economics can be done both library approach and empirical approach. This journal covers the library approach in studying Islamic economics from Islamic economics literatures. Many literatures pertaining with Islamic economics studies have been published - classic as well as modern. These literatures are great reference in developing more just and fair economic system of the world.

Keywords: Islamic economics studies, library approach - literatures.

**A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan agama Islam disebabkan karakteristiknya sebagai agama yang universal dan komprehensif. Universal berarti agama Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di muka bumi dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman. Komprehensif berarti agama Islam memiliki kesempurnaan dan kelengkapan ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah).

Sebagai ajaran yang komprehensif dan universal, ajaran Islam meliputi tiga pokok ajaran, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. khusus mengenai syari'ah, ajaran Islam ini terbagi kepada dua macam, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah merupakan tata aturan yang menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan dan menjadi media untuk mengingatkan manusia secara terus menerus mengenai tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifat di atas permukaan bumi ini. Sedangkan muamalah merupakan tata aturan menjaga keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dari sinilah titik tolak keberadaan ilmu ekonomi Islam. Islam sebagai suatu *way of life* yang total dan komprehensif mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dimensi ekonomi dan keuangan. Dewasa ini kajian ekonomi Islam banyak dilakukan oleh berbagai kalangan di berbagai belahan dunia. Kajian tersebut tidak saja dilakukan di negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tetapi juga di negara yang penduduk muslimnya adalah minoritas.

Berbagai kajian mengenai ilmu ekonomi islam tidak dapat terlepas dari metodologi yang dipergunakan. Kajian ekonomi Islam dapat dilakukan baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Namun yang pasti studi ekonomi Islam tidak mungkin dapat dilepaskan dari studi pustaka sebagai salah satu sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam ke depan.

## B. Pengertian Ilmu Ekonomi Islam

Secara sederhana ekonomi Islam adalah suatu konsep atau teori yang dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.<sup>1</sup> Sedangkan secara luas, Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris, baik dalam aspek produksi, distribusi maupun konsumsi berlandaskan syariat islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>2</sup>

Berbagai ahli ekonomi muslim memberikan definisi ekonomi Islam secara bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang islami. Yang dimaksudkan dengan cara-cara yang Islami adalah cara-cara yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa ilmu ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang unik. Unik karena ilmu ekonomi Islam menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan dalam mempelajari aktivitas atau perilaku manusia, baik dalam aspek produksi, distribusi maupun konsumsi yang merupakan problem dasar menyangkut pilihan terhadap sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan lebih lanjut ditegaskan bahwa dalam ilmu ekonomi Islam tujuan aktivitas ekonomi tidak hanya sekedar mencapai kebahagiaan duniawi melainkan juga untuk memperoleh kebahagiaan abadi ukhrawi sekaligus.

Ilmu ekonomi Islam menerapkan syariat Islam dalam mempelajari perilaku ekonomi dan dalam pembentukan sistem ekonominya. Dengan demikian ilmu ekonomi Islam memiliki dimensi normatif dan positif. Dimensi normatif ilmu ekonomi Islam dapat ditemukan dalam sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Sunnah yang secara tegas memberikan arah dan karakteristik ilmu ekonomi Islam. Sedangkan dimensi positif ilmu ekonomi Islam dapat ditemukan dalam berbagai teori-teori ekonomi yang dikemukakan oleh para ulama seperti Ibn Khaldun, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Ibn Sina, Abu Yusuf, Abu 'Ubaid, dan sebagainya, serta aplikasi syariat Islam dalam berbagai lembaga ekonomi dan keuangan Islam.

Terkait mengenai sumber, Ilmu ekonomi Islam memiliki dua sumber dasar pembentukan ajarannya. Pertama sumber *syar'i* dan kedua sumber *tabi'i*.<sup>4</sup> Sumber *syar'i* dari ilmu ekonomi Islam

<sup>1</sup>Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat, 1999), h. 7.

<sup>2</sup>Agustianto, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media dan FKEBI, 2002), h. 10.

<sup>3</sup>Munrokhim Misanam, dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 17.

<sup>4</sup>Saiful Azhar Rosly, *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets*, (Kuala Lumpur, Malaysia: Dinamas Publishing, 2005), h. 26-28. M.A. Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice (a comparative*

adalah Al-Quran dan Sunnah yang mengawal arah pergerakan ilmu ekonomi Islam agar tetap selaras dan sesuai dengan maksud dan tujuan syariat, yaitu memelihara kemaslahatan manusia baik dalam hal agama, jiwa, harta, akal dan keturunan. Sedangkan sumber *tab'i* berasal dari hasil interpretasi akal dan ilmu pengetahuan manusia secara universal baik muslim maupun non muslim dalam menentukan pilihan-pilihan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia secara efisien dan efektif.

Ekonomi Islam dapat dipandang sebagai ilmu dan sistem sekaligus. Sebagai sebuah ilmu, ekonomi Islam telah dirumuskan secara sistematis, rasional empiris, dan sesuai dengan kaedah-kaedah penelitian ilmiah. Sedangkan sebagai sebuah sistem, ekonomi Islam merupakan bagian dari suatu tata kehidupan yang lengkap. Dalam ekonomi Islam terdapat sistem ekonomi baik mikro maupun makro, moneter maupun fiskal, dan berbagai perangkat sistem ekonomi lainnya.

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan adalah suatu cara yang sistematis untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang mendasarkan segala aspek tujuan (ontologis), metode penurunan kebenaran ilmu (epistemologis), dan nilai-nilai (aksiologis) yang terkandung dalam ajaran Islam. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa ekonomi Islam dimaksudkan untuk mempelajari upaya manusia mencapai *falah*<sup>5</sup> dengan sumber yang ada melalui mekanisme pertukaran. Penurunan kebenaran atau hukum dalam ekonomi Islam didasarkan pada kebenaran deduktif wahyu ilahi (Al-Quran dan Sunnah) yang didukung oleh kebenaran induktif empiris.

Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki karakteristik yang kuat karena konstruksi keilmuannya dilandasi oleh Al-Quran dan Sunnah serta dilengkapi dengan penalaran dan pemikiran para ekonom Islam. Ekonomi Islam sebagai sebuah sistem alternatif diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia yang lebih berkeadilan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam dimensi individual dan sosial secara paripurna.

#### **A. Perkembangan Pemikiran Studi Ekonomi Islam**

Kontribusi kaum muslim sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi dunia. Sejalan dengan ajaran Islam tentang pemberdayaan akal pikiran dan tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, ilmu ekonomi Islam pada hakikatnya merupakan respon para cendekiawan muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu. Ini berarti bahwa pemikiran ekonomi Islam sama tuanya dengan Islam itu sendiri.

---

*study*), (Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1970), h. 3-4. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, (USA: The Islamic Foundation Groove Street, Herndon), h. 11.

<sup>5</sup>*Falah* berasal dari bahasa Arab yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Istilah *falah* disebutkan dalam Al-Quran sebagai ungkapan atas orang-orang yang sukses yang dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang dunia dan akhirat tidak hanya aspek material tetapi juga spiritual, misalnya dalam Q.s. 3:104; 7:8; 9:88; 23:102; 24:51; dan *affah* pada Q.s. 23:1; dan 91:9.

Dalam konteks sejarah pemikiran studi ekonomi Islam, ekonomi Islam memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Menurut Mulya E. Siregar perjalanan ekonomi Islam dari masa yang paling awal dapat di bagi ke dalam empat fase.<sup>6</sup>

*Fase pertama* merupakan fase abad awal sampai abad ke-5 Hijriyah atau abad ke 11 Masehi yang dikenal sebagai fase dasar-dasar ekonomi Islam yang dikembangkan oleh fuqaha, sufi dan filsuf. Pada fase ini dengan mengacu pada al-Qur'an dan Hadis mereka mengeksplorasi mengenai masalah (*utility*) dan mafsadah (*disutility*). Dengan kata lain fase ini mengkaji apa hal-hal yang dibolehkan dan apa yang diharamkan termasuk dalam aktivitas mu'amalah. Fase ini belum dibicarakan bagaimana seharusnya kegiatan ekonomi itu dilaksanakan oleh umat.

*Fase kedua* timbul mulai dari abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi dikenal fase yang cukup cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya dimana para scholars mampu menyusun bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonominya yang seharusnya sebagaimana yang diinspirasi oleh al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh pada fase ini muncul al-Ghazali (1055-1111 M) yang pembahasannya terfokus pada perilaku individu dengan mengacu al-Qur'an dan Hadis. Demikian juga ada Ibn Taimiyyah (1263-1328) yang membahas pentingnya fondasi moral pada suatu masyarakat dan bagaimana masyarakat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai syari'ah. Fase ini juga memunculkan nama yang cukup populer, Ibn Khaldun (1332-1404 M) bukan sebagai filsuf, melainkan sebagai ahli sejarah dan analisis sosial. Ia secara khusus tidak berbicara mengenai rincian dari norma-norma Islam tentang perilaku ekonomi, akan tetapi ia lebih fokus berbicara bagaimana bangkit dan jatuhnya sebuah dinasti dan siklus kemiskinan dan kemakmuran yang menurutnya memiliki pola tertentu. Ia berbicara bagaimana sebuah negara menjalankan fungsinya untuk kesejahteraan rakyat.

*Fase ketiga* yang dimulai pada tahun 1446-1932 M merupakan fase di mana fuqaha hanya mengulang-ulang apa yang telah ditulis oleh pendahulunya saja sehingga pemikiran yang cemerlang tidak terlahir pada fase ini. Mereka melihat ekonomi Islam sebagai doktrin yang harus diikuti tanpa reserve. Era inilah yang disebut dalam sejarah pemikiran fiqih sebagai era *taqlid* (stagnasi). Pada era ini berkembang isu yang disebut dengan tertutupnya pintu ijtihad. Ijtihad tidak lagi diperkenankan, tidak saja disebabkan tidak adanya ahli yang memiliki kapasitas tertentu, tetapi juga disebabkan oleh anggapan seluruh masalah-masalah yang muncul sudah ada jawabannya seperti terdapat di dalam kitab imam-imam mazhab.

*Fase keempat* dimulai dari tahun 1932-sekarang. Fase ini disebut dengan fase implementasi ekonomi Islam secara sistematis dan modern yang tercermin dari tulisan-tulisan mereka bagaimana mengimplementasikan ekonomi Islam menjadi suatu realitas yang diaplikasikan.

Selanjutnya, menurut M. Anis Matta, tahapan perkembangan ekonomi Islam modern terhadap perjalanan ekonomi Islam itu sendiri adalah<sup>7</sup>:

---

<sup>6</sup> Mulya E Siregar, "Ulasan Bab V dan VI buku M. Umar Chafra dalam, *The Future of Economics An Islamic Perspective: Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, (Jakarta: Bank Syari'ah Mandiri dan SEBI, 2001), h. 401-404. Lihat juga Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 8-21.

Pertama, tahap komparasi yaitu kajian-kajian ekonomi Islam dengan melakukan perbandingan-perbandingan (komparasi) antara ajaran Islam dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Beberapa pemikir pada tahap ini menunjukkan adanya suatu penolakan terhadap sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Satu hal yang sangat menonjol adalah pada tahap ini kajian dilakukan dengan sangat bercorak teologis-normatif.

Kedua, tahap konseptualisasi yaitu upaya mengkaji, meneliti sekaligus mengkonseptualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Ada keinginan yang sangat besar untuk merumuskan dan mengkonseptualisasikan sistem ekonomi Islam.

Ketiga, Tahap Institusionalisasi yaitu tahap pertumbuhan lembaga ekonomi Islam. Pada tahun 1963 di kota Myt Ghamar Mesir berdiri sebuah Bank yang semula hanya dimaksudkan sebagai bank tabungan lokal yang mencoba menerapkan *mudharabah*. Selanjutnya pada tahun 1971 berdiri kembali di Mesir bank Sosial Nasser. Kedua bank ini, mungkin dalam masa uji coba, ternyata tidak berhasil. Selanjutnya di Uni Emirat Arab berdiri Bank Islam Dubai. Kesuksesan itu kemudian disusul dengan berdirinya Bait al-mal wa al-tamwil Kuwait (Kuwait Finance House). Seterusnya bagaikan jamur di musim hujan, bank-bank Syari'ah bertumbuhan di Yordan, Sudan, Kairo dan saat ini di Asia, Afrika dan Eropa telah tumbuh 40 bank Syari'ah. Bahkan saat ini di duga jauh lebih besar lagi. Bank Syari'ah yang fenomenal tampaknya baru muncul ketika berdirinya *Islamic Development Bank* (IDB) yang berpusat di Jeddah dengan jumlah negaa sebanyak 47 orang.

Keempat, tahap pengembangan dan evaluasi yaitu kondisi di mana ekonomi Islam menjadi sebuah kenyataan. Seiring dengan perkembangan ekonomi Islam yang semakin pesat, pengembangan tetap diperlukan. Tetapi lebih penting dari itu, adalah evaluasi yang terus menerus dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Selanjutnya, menurut Khursyid Ahmad paling tidak ada tiga langkah yang harus dilakukan eksponen ekonomi Islam. Pertama, mengumpulkan seluruh aktivitas perekonomian baik pemikiran maupun aplikatif yang telah dilakukan oleh ekonom muslim, dan menghindari memfokuskan perhatian hanya pada satu kasus saja seperti moneter dan perbankan. Pada tahap ini harus dibedakan aspek-aspek makro dan mikro secara detail. Kedua, melakukan evaluasi atas pengalaman empiris tersebut dengan tujuan merevisi konsep dan memperbaiki kemampuan aplikasi. Pada tahap ini semua teori harus diuji tingkat kebenarannya, demikian juga dengan lembaga-lembaga yang telah tumbuh harus juga diuji kemampuan dan prospeknya. Ketiga, seluruh konsep, teori serta pengalaman aplikatif dalam sektor ekonomi harus diletakkan dalam sistem ekonomi Islam secara umum, serta kaitan sistem tersebut dengan tatanan nilai dan norma sosial secara keseluruhan.

## **B. Kajian Pustaka dalam Studi Ilmu Ekonomi Islam**

Lahirnya ekonomi Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah merupakan kenyataan bahwa Islam adalah sistem yang diturunkan kepada seluruh manusia untuk menata segenap aspek kehidupannya dalam semua ruang dan waktu, termasuk aspek ekonomi. Kenyataan ini

---

<sup>7</sup>Muhammad Anis Matta, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, dalam, *Wawasan Islam dan Ekonomi: Sebuah Bunga Rampai*, Mustafa Kamal (ed), (Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 1997), h. 102.

memudahkan untuk lebih memahami perkembangan ekonomi Islam menjadi sebuah disiplin ilmu. Ilmu ekonomi Islam berawal dari ideologi atau aqidah yang membentuk paradigma dan kemudian melahirkan prinsip umum yang menjadi sistem atau rincian hukum, berlanjut ke formulasi teoritis yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok keilmuan keislaman yang masing-masing berdiri sendiri. Ilmu ekonomi Islam pada awalnya merupakan sub tema dalam ilmu fikih atau lebih dikenal dengan fikih muamalah. Itulah sebabnya cukup banyak karya-karya ulama terdahulu khususnya mengenai ekonomi ditemukan dalam pembahasan fikih muamalah. Selanjutnya kajian pustaka studi ekonomi Islam dapat dibagi kepada dua klasifikasi, pertama periode klasik dan kedua periode modern.

Dalam kajian pustaka studi ekonomi Islam klasik dapat dilihat pada karya pemikir ulama klasik seperti Abu Yusuf (731-798 M), Abu Hanifah (w. 105 H), Yahya Ibn Adam (w. 818), Muhammad Hasan al-Syaibani (804 H), Abu Ubaid (838 M), Al-Farabi (950 M), al-Ghazali (1111) dan Ibn Taimiyah (1328).<sup>8</sup>

Sedangkan kajian pustaka studi ekonomi Islam modern dapat dilihat pada karya Sayyid Quthub yang telah menulis konsep Islam tentang keadilan sosial dalam buku *al-`adalah al-ijtima`iyyah fi al-Islam* (keadilan Sosial Dalam Islam). Buku ini tidak secara khusus membahas tentang sistem ekonomi Islam, melainkan hanya membahas kebijakan keuangan dan kaitannya dengan keadilan sosial. Mushtafa al-Siba'i, menulis buku yang berjudul *Al-Isytirakiyyat al-Islam* (Sosialisme Islam). Buku ini dapat dikatakan buku terbaik dalam komparasi antar sistem (Islam dan sosialisme), walaupun terkesan nuansa apologisnya sangat kentara. Muhammad Al-Ghazali pemikir asal Mesir menulis buku yang berjudul *Al-Islam wa al-`Audha` al-Iqtisadiyyah* (Islam dan Kondisi Ekonomi Kontemporer). Buku ini sangat bersemangat untuk meruntuhkan premis-premis yang digunakan oleh ekonomi kapitalis dan sosialis, walaupun tetap dalam nuansa apologis. Abu al-`Ala al-Maududi juga telah menulis buku *al-Islam al-Udha` al-Iqtisadiyyah* (Islam dan Kondisi Ekonomi Kontemporer). Ia juga menulis buku tentang riba. Buku ini dengan cukup baik menggugat teori-teori yang membolehkan riba atau bunga. Kelima, Muhammad Baqir al-Shadr, pemikir Islam asal Irak menulis buku yang cukup baik yang berjudul *Iqtisaduna*. Buku ini dibandingkan dengan buku-buku sebelumnya termasuk yang paling lengkap. Perspektif yang digunakan cukup luas yaitu memadukan pendekatan fikih dan filsafat. Adapun yang paling akhir adalah karya Yusuf al-Qaradhawi yang menulis buku tentang zakat, riba dan etika ekonomi Islam. Kelebihan Qaradhawi tampaknya terlihat pada kemampuannya membawa pemikiran-pemikiran fikih yang sering dianggap tertinggal menjadi relevan dan aktual sekaligus bersintuhan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Sampai saat ini agaknya al-Qaradhawi adalah ulama produktif yang selalu berusaha untuk menunjukkan relevansi Islam dengan perkembangan modern.

Kajian pustaka studi ekonomi Islam modern dalam konteks konseptualisasi ilmu ekonomi Islam dapat dilihat pada karya Abdul Hamid Abu Sulaiman menulis buku *Nazhariyat al-Islam al-Iqtisadiyyah: Al-Falsafah wa al-Mu`ashirah* (Konsep Ekonomi Islam: Filosofi dan Sarana-sarana

---

<sup>8</sup>Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2005), h. 8.

*Modern*). Buku ini terbit di Kairo pada tahun 1960. berikutnya Isa Abduh menulis buku *al-Faidah 'ala Ra's al-Mal*, (*Bunga atas Modal*) dan *al-Iqtishad al-Siyasi (ekonomi politik)*.

Selanjutnya kajian pustaka studi ekonomi Islam modern pada fase implementasi ekonomi Islam secara sistematis dan modern dapat dilihat pada karya-karya pemikir-pemikir ekonomi Islam seperti Abul 'Ala al-Maududi, Khursyid Ahmad, Mohammad Anas az-Zarqa, Nejatullah Siddiqi, M.Umer Chapra, Munawar Iqbal dan lain sebagainya. Tidak kalah menariknya, pemikir ekonomi Islam tidak saja muncul dari muslim tetapi juga muncul dari kalangan non muslim seperti Presley, Samuel Hayes dan Rodney Wilson yang kontribusinya tidak kalah dengan apa yang telah diberikan oleh pemikir-pemikir muslim.

Belakangan, dengan semakin pesatnya pertumbuhan lembaga ekonomi Islam semakin banyak pula terbit karya-karya yang dapat dirujuk sebagai bagian dari upaya studi ekonomi Islam. cukup banyak karya yang terbit membahas lembaga perbankan syariah dan lembaga keuangan non bank yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah baik secara global maupun domestik di tanah air.

### C. Kajian Pustaka Studi Ekonomi Islam Di Indonesia

Geliat kajian ekonomi Islam pun telah merambah ke Indonesia. Nama-nama tokoh yang mulai membicarakan tentang riba adalah Mohammad Hatta, Sjafruddin Prawiranegara, A.Hassan Bandung (Bangil), Kasman Singodimedjo, Kaharuddin Yunus, dan Zainal Abidin Ahmad. Sebagian besar pemikir pada saat itu tidak mengharamkan bunga bank disebabkan alasan-alasan yang bersifat ekonomi. Namun yang jelas pemikiran-pemikiran yang mereka kembangkan mempengaruhi pemikiran-pemikiran yang muncul saat ini.<sup>9</sup>

Pada masa selanjutnya, pemikiran ekonomi Islam mulai berkembang dan tidak hanya berkutat pada masalah bunga bank dan zakat, kendatipun kedua tema ini tidak pernah ditinggalkan. Tokoh-tokoh yang muncul pada awal abad XX ini sudah mulai membicarakan prinsip-prinsip ekonomi Islam, garis-garis besar sistem ekonomi Islam dan beberapa konsep ekonomi seperti uang dan sebagainya. Ahmad Azhar Basyir, Ahmad Muflih Saifuddin, Suroso Imam Djazuli, Dawam Rahardjo, M.Amin Aziz, Bahauddin Darus, dan Halide adalah nama-nama yang pantas disebut sebagai pemikir-pemikir generasi kedua dalam bidang ekonomi Islam di Indonesia.

Menjelang akhir abad XX, kajian ekonomi Islam telah menjelma menjadi sebuah gerakan keilmuan yang serius, sistematis dan memiliki justifikasi ilmiah yang sangat kuat. Muncullah nama-nama Karnaen Perwataatmaja, M.Syafi'i Antonio, Adiwarman Azwar A Karim, Sofyan Syafri Harahap, (Jakarta) M.Yasir Nasution, Amiur Nuruddin, (Medan) Akhyar Adnan, Muhammad (Yogyakarta), Iwan Triuwono (Malang) dan beberapa nama lain yang telah melahirkan sejumlah karya terkait ilmu ekonomi Islam baik, teoritis maupun praktis.

Ke depan, kajian pustaka mengenai studi ekonomi Islam diproyeksikan akan semakin meningkat. Pengembangan kajian pustaka studi ekonomi Islam sesungguhnya masih perlu dikembangkan paking tidak kepada 3 bagian, pertama pustaka yang menguraikan tafsir dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis bernuansa ekonomi. Kedua uraian teoritis mengenai konsep ekonomi

<sup>9</sup>Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999), h. 154-157.

Islam dan ketiga uraian aplikatif dalam lembaga ekonomi yang beroperasi berlandaskan ajaran Islam.

#### **F. Penutup**

Mengkaji ekonomi Islam tentu tidak terlepas dari menelaah sumber kajian yang ada. Kajian terhadap studi ekonomi Islam dapat dilakukan baik secara tekstual dengan melihat dan menelaah pustaka yang ada dan secara tekstual dengan melihat dan mengkaji aplikasi ilmu ekonomi Islam dalam lembaga ekonomi.

Kajian pustaka studi ekonomi Islam dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu pertama, pustaka yang berasal dari para ulama klasik yang bercirikan teologis normatif dan masih merupakan bagian dari kajian fikih muamalah. Kedua, pustaka yang berasal dari para pemikir dan ekonom modern yang sudah mampu menyusun ilmu ekonomi Islam menjadi rumpun ilmu ekonomi yang berdiri sendiri.

Dengan semakin pesatnya peningkatan pertumbuhan lembaga keuangan bank dan non bank syariah akhir-akhir ini, tentunya semakin membutuhkan kajian pustaka yang mampu memberikan dasar berpijak dan media sosialisasi yang efektif. Untuk itu dibutuhkan lahirnya karya-karya yang variatif dan komprehensif guna menggaungkan gema ekonomi Islam.



### DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat (Sebuah Pengenalan)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002).
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004).
- Agustianto, *Percikan Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media dan FKEBI, 2002).
- Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LSAF, 1999).
- Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2005).
- Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah; Deskripsi dan Ilustrasi*, Edisi 2, (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, FE UII, 2003).
- M.A. Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice (a comparative study)*, (Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1970).
- Muhammad Anis Matta, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, dalam, *Wawasan Islam dan Ekonomi: Sebuah Bunga Rampai*, Mustafa Kamal (ed), (Jakarta: Lembaga Penerbit UI, 1997).
- Mulya E Siregar, "Ulasan Bab V dan VI buku M. Umar Chafra dalam, *The Future of Economics An Islamic Perspective: Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, (Jakarta: Bank Syari'ah Mandiri dan SEBI, 2001).
- Munrokhim Misanam, dkk, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008).
- Mustafa Edwin Nst, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006.
- Saiful Azhar Rosly, *Critical Issues on Islamic Banking and Financial Markets*, (Kuala Lumpur, Malaysia: Dinamas Publishing, 2005).
- Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, (USA: The Islamic Foundation Groove Street, Herndon).